

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau “*personality*”, berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan “*sonare*” yang berarti topeng, tetapi juga berarti berasal dari kata “*personae*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Sehubungan dengan dua kata tersebut, Ross Stagner (Sukmadinata, 2005) mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.

Dalam pengertian yang sangat lama, seperti menurut Morton Prince 1924 (Sukmadinata, 2005) : “*Personality is the sum total of all the biological innate disposition, impulses, tendencies, appetities, instinct of the individual, and the acquired dispositions and tendencies*”. Dalam pengertian ini, Morton Prince melihat kepribadian sebagai penjumlahan dari aspek-aspek dan cirri-ciri kepribadian.

Floyd Allport 1924 (Sukmadinata, 2005), melihat kepribadian sebagai suatu yang terjalin dalam hubungan social, “ *Personality is the individual characteristics reactions to social stimuli and the quality of his adaptation*”.

Sedangkan May 1929 (Sukmadinata, 2005) mengemukakan rumusan yang sejalan dengan Allport, bahwa “*Personality is the social stimulus value of the individuals*”.

Menurut Gordon W.Allport, “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas”. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu.

Di bawah ini merupakan beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut G.W. Allport :

a. Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisir. Organisasi juga memiliki makna, bahwa sesuatu yang diorganisir itu memiliki suatu cara atau sistem fungsional, yang menunjukkan suatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian, cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

b. Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukanlah sesuatu yang bersifat statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis.

Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus yang baru. Dinamika kepribadian individu tidak hanya dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimiliki, tetapi juga sebagai makhluk social yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan manusia lainnya. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dan psikis. Kepribadian tidak hanya terdiri atas aspek fisik, atau tidak hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan.

d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungan dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri individu dengan lingkungannya bersifat unik, atau khas, berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya (Lindzey, 1993).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu ciri khas yang dimiliki tiap individu untuk menciptakan sikap dan tingkah laku sebagai wujud penyesuaian diri dengan lingkungannya, dimana ciri-ciri tersebut berbeda antara individu satu dengan lainnya.

2. Struktur Kepribadian

Eysenck (Suryabarata, 1982) berpendapat bahwa kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya. Diurut dari yang paling tinggi dan paling mencakup ke paling rendah dan paling umum, serta isinya masing-masing adalah sebagai berikut :

- a. *Spesific response*, yaitu tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali
- b. *Habitual response*, mempunyai corak yang lebih umum daripada *spesific response*, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi jika individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis
- c. *Trait*, yaitu sementara *habitual response* yang paling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu
- d. *Type*, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum, yang lebih mencakup lagi.

Menurut C.G. Jung (Lindzey, 1993) *psyche* adalah kesatuan yang di dalamnya terdapat semua pikiran, perasaan dan tingkah laku baik yang disadari

maupun tidak disadari yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Struktur *psyche* menurut Jung terdiri dari :

a. Ego

Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego bekerja pada tingkat *conscious*. Dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

b. *Personal Unconscious* (Ketidaksadaran Personal)

Struktur *psyche* ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego. Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara *repression* atau *suppression*. Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan kedalam *personal unconscious*. Penekanan kenangan pahit kedalam *personal unconscious* dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun bisa juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa.

Kompleks adalah kelompok yang terorganisir dari perasaan, pikiran dan ingatan-ingatan yang ada dalam *personal unconscious*. Setiap kompleks memiliki inti yang menarik atau mengumpulkan berbagai pengalaman yang memiliki kesamaan tematik, semakin kuat daya tarik inti semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Kepribadian dengan kompleks

tertentu akan didominasi oleh ide, perasaan dan persepsi yang dikandung oleh kompleks itu.

c. *Collective Unconscious* (Ketidaksadaran Kolektif)

Merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya. *Collective unconscious* terdiri dari beberapa *Archetype*, yang merupakan ingatan ras akan suatu bentuk pikiran universal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan, yang dianut oleh generasi tertentu secara hampir menyeluruh dan kemudian ditampilkan berulang-ulang pada beberapa generasi berikutnya. Beberapa *archetype* yang dominan seakan terpisah dari kumpulan *archetype* lainnya dan membentuk satu sistem sendiri. Empat *archetype* yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang adalah :

- 1) *Persona* yang merupakan topeng yang dipakai manusia sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat serta terhadap kebutuhan *archetypal* sendiri.
- 2) *Anima & Animus* merupakan elemen kepribadian yang secara psikologis berpengaruh terhadap sifat *bisexual* manusia. *Anima* adalah *archetype* sifat kewanitaan / feminine pada laki-laki, sedangkan *Animus* adalah *archetype* sifat kekelakian / maskulin pada perempuan.

- 3) *Shadow* adalah *archetype* yang terdiri dari insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi.
- 4) *Self*, yang secara bertahap menjadi titik pusat dari kepribadian yang secara psikologis didefinisikan sebagai totalitas psikis individual dimana semua elemen kepribadian terkonstelasi disekitarnya. *Self* membimbing manusia ke arah *self-actualization*, merupakan tujuan hidup yang terus-menerus diperjuangkan manusia tetapi jarang tercapai.

Berdasarkan paparan teori dari masing-masing tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian C.G Jung adalah ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Sementara H.J. Eysenck menyebutkan bahwa struktur kepribadian terbagi menjadi empat, yaitu *specific response*, *habitual response*, *trait* dan *type*. Perbedaan klasifikasi struktur kepribadian dari ketiga tokoh diatas disebabkan karena sudut pandang yang berbeda dan dari sisi mana masing-masing tokoh menyoroti kepribadian sebagai suatu bentuk ciri khas individual yang terdapat dalam diri manusia.

3. Teori Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua ataupun lebih kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi (Chaplin, 2001). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya,

maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian orang tersebut dan pada gilirannya dapat meramalkan tingkah laku (Catrunada, 2008). Tipologi adalah penggolongan manusia berdasarkan tipe atau pola kepribadian yang masing-masing tipe diwarnai oleh sejumlah sifat, ciri atau karakter tertentu. Dasar penggolongan itu bermacam-macam, misalnya Hipocrates yang mengklasifikasikan tipe kepribadian manusia berdasarkan adanya anggapan pengaruh cairan kehidupan ke dalam perilaku, Kretchmer yang menggolongkan manusia berdasarkan penampilan perawakan seseorang, dan C.G Jung serta Eysenck yang tipe kepribadian berdasarkan sikap pokok individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunia luar. Berikut ini beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang klasifikasi kepribadian berdasarkan orientasi individu terhadap dunia didalam dan diluar dirinya :

a. Teori Carl Gustav Jung

Menurut Carl, jiwa terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi yaitu: kesadaran dan ketidaksadaran. Fungsi jiwa dalam kaitannya dengan kesadaran menurut teori ini adalah suatu aktivitas yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jadi menurut teori ini jiwa itu sesuatu yang permanen dan menetap.

Secara umum teori ini menyebutkan empat fungsi jiwa : dua rasional (pikiran dan perasaan), dan dua tidak rasional (pendirian dan intuisi), pada umumnya manusia mempunyai ke empat fungsi tersebut, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi yang paling berkembang superior, sedangkan yang

lainnya memiliki fungsi inferior. Fungsi superior menguasai alam sadar dan fungsi inferior menguasai alam tidak sadar.

Sedangkan sikap jiwa, dalam teori ini digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe ekstrovert dan introvert. Seseorang yang bertipe ekstrovert memiliki ciri :

- 1) Sikap kesadaran yang mengarah keluar dirinya
- 2) Orientasi tertuju keluar, pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh lingkungan
- 3) Cirinya penyesuaian dengan lingkungan baik, tingkah laku baik, cepat dan tepat serta
- 4) Pandai bergaul

Tipe introvert memiliki ciri :

- 1) Sikap kesadarannya mengarah ke dalam dirinya
- 2) Sulit menyesuaikan dengan lingkungan, semua dipandang dari sudut dirinya, kurang dapat bergaul (Iyus Yosep)

b. Teori Eysenck

Eysenck (Prabowo & Riyanti, 1998), berpendapat bahwa ekstroverti dan introverti merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan orang akan berada di tengah-tengah skala itu, hanya sedikit orang yang benar-benar ekstrovert atau introvert. Umumnya orang akan memiliki dua kutub tersebut, namun biasanya orang memiliki salah satu kecenderungan tipe kepribadian yang mendominasi. Eysenck menambahkan dua dimensi baru yaitu stability (kejegan) dan instability

(ketidakajegan) atau neurotisme. Jika kedua dimensi ini digabungkan maka akan terbentuk suatu sumbu yang memiliki empat bidang. Dalam tiap-tiap bidang terdapat ciri-ciri kepribadian tertentu. Orang-orang yang introvert ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Sedangkan orang-orang yang ekstrovert intelegensia mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, mempunyai kecenderungan tidak tetap pada pendirian, umumnya mereka cepat namun tidak teliti, mereka tidak begitu kaku, dan mereka menyukai lelucon terlebih mengenai seks (Suryabrata S., 2002). Selain itu, menurut Eysenck (Ziegler, 1992),

- 1) Ciri-ciri kepribadian introvert (stabil) antara lain :
 - a) Tenang atau kalem
 - b) Mempunyai temperamen yang mantap
 - c) Dapat dipercaya
 - d) Terkontrol
 - e) Merasa damai
 - f) Penuh perhatian, dan
 - g) Pasif.
- 2) Ciri-ciri kepribadian introvers (neurotik) antara lain :
 - a) Murung
 - b) Mudah cemas

- c) Kaku
 - d) Bijaksana
 - e) Pesimis
 - f) Hati-hati
 - g) Sulit berpartisipasi sosial
 - h) Diam
- 3) Sedangkan ciri-ciri kepribadian ekstrovert (stabil) antara lain :
- a) Mempunyai jiwa pemimpin
 - b) Periang
 - c) Lincih
 - d) Bebas
 - e) Responsif
 - f) Aktif bicara
 - g) Mudah berpartisipasi sosial
- 4) Ciri-ciri kepribadian ekstrovert (neurotik) antara lain :
- a) Agresif
 - b) Mudah menerima rangsangan
 - c) Menyukai perubahan
 - d) Optimis
 - e) Aktif.

Menurut Eysenck (Shelarina, 2011) tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon-respon, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal. Tipe

kepribadian menjelaskan posisi kecenderungan individu sehubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya. Pembagian ekstrovert-introvert dipandang sebagai dua kutub yang membentuk skala sikap kontinum. Eysenck (Shelarina, 2011) membedakan kedua kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert berdasarkan komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Social Activity. Banyaknya energi yang dikeluarkan dan intensitas seseorang dalam konteks sosial, waktu yang digunakan untuk pergaulan sosial, dan banyak sedikitnya ia berbicara.
- b. Social Facility. Keterampilan sosial dan interpersonal, kualitas kepemimpinan, dominasi, dan keterampilan berbicara yang dimiliki individu.
- c. Impulsiveness (risk talking and adventure someness). Spontanitas dan fleksibilitas dalam perilaku sosial, perbedaan hambatan sosial, dan pengendalian diri.
- d. Non introspective tendencies. Prefensi dalam bertindak objektif dan reflektivness intropeksi diri dan pengungkapan diri.

Secara umum, individu yang tergolong introvert akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka. Selain itu individu introvert ini selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak

ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Perbedaan yang mencolok terdapat pada individu yang tergolong ekstrovert. Individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul bahkan terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku mereka. Individu yang tergolong ekstrovert sering kali berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi. Individu ekstrovert sering kali lebih berada pada kategori tough-minded dibandingkan individu introvert yang berada dalam kategori tender-minded.

Tipe kepribadian ekstrovert-introvert masing-masing dibagi kedalam tujuh sub-aspek atau faktor (Shelarina, 2011). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketujuh sub aspek yang termasuk ke dalam tipe kepribadian ekstrovert-introvert :

a. Tipe Kepribadian Ekstrovert

- 1) Activity, yaitu menyukai segala bentuk aktivitas fisik termasuk bekerja keras dan berolah raga, sering bangun pagi, bergerak cepat dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya, serta memiliki minat yang luas tentang berbagai hal.
- 2) Sociability, yaitu membutuhkan kehadiran orang lain, menyukai pesta dan bersenang-senang, cepat akrab, merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial.
- 3) Risk talking, yaitu menyukai hal-hal yang berbahaya, mencari kesenangan atau tantangan tanpa memikirkan akibat negative yang mungkin akan diterimanya.

- 4) Impulsiveness, yaitu dalam bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, kurang berhati-hati dalam membuat keputusan, mudah berubah, dan sulit diduga tindakannya.
- 5) Expressiveness, yaitu memperlihatkan emosi secara terbuka, baik emosi sedih, marah, takut, cinta atau benci, sentimental, mudah simpati, mudah berubah pendirian, lincah, dan bebas.
- 6) Practicality, yaitu tertarik untuk mempraktekkan hal daripada menganalisisnya, cenderung kurang sabar terhadap hal-hal yang bersifat teoritik.
- 7) Irresponsibility, yaitu kurang teliti, kurang memperhatikan aturan, kurang bisa menepati janji, tidak dapat diduga, dan kurang bertanggung jawab secara sosial.

b. Tipe Kepribadian Introvert

- 1) Inactivity, yaitu kurang giat, cepat lelah, santai dalam beraktivitas, lebih menyukai situasi yang tenang dan senang bermalas-malasan.
- 2) Unsociability, yaitu lebih suka memiliki sedikit teman, menyukai aktivitas individual seperti membaca, memiliki kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, cenderung menghindari kontak sosial.
- 3) Carefulness, yaitu lebih menyukai hal-hal yang familiar, aman dan tidak berbahaya, walaupun hal tersebut kurang membawa kebahagiaan.
- 4) Control, yaitu sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, sistematis dan terarah, kehidupannya terencana, berpikir sebelum berbicara, dan mengamati sebelum melakukan sesuatu.

- 5) Inhibition, yaitu sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, tenang, pandai menguasai diri, objektif, mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaan.
- 6) Reflectiveness, yaitu tertarik akan ide-ide, abstraksi, pertanyaan-pertanyaan filosofi, diskusi dan ilmu pengetahuan, bersifat mawas diri dan bijaksana.
- 7) Responsibility, yaitu teliti, dapat dipercaya, dapat diandalkan, serius dan sedikit kompulsif.

Berdasarkan dua pendapat tokoh di atas mengenai tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung penyendiri, tidak ramah, sulit dalam berpartisipasi sosial, sulit beradaptasi, tetapi hati-hati dalam mengambil keputusan serta bijaksana. Sikap dan perilaku individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung mengarah pada dunia dalam dirinya. Sedangkan individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung aktif, ramah, mudah bergaul, periang, namun cenderung agresif dan mudah berubah-ubah. Sikap dan perilaku individu bertipe kepribadian ekstrovert cenderung mengarah pada dunia diluar dirinya. Tipe kepribadian introvert dan ekstrovert memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing pada satu individu.

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari kata kreativitas dan kata belajar. Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar (Wiradana, 2008).

Dalam proses belajar, siswa harus menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

Cara belajar siswa aktif adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan matra kognitif, afektif, dan psikomotor, yang merupakan inti kegiatan belajar. Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut (Macmudah & Rosyidi, 2008).

Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius 2400 tahun silam menjadi apa yang disebutnya belajar aktif (*active learning*), yaitu :

“Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.” (Macmudah & Rosyidi, 2008)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan aktif jika mampu memproses informasi secara efektif dengan mendayagunakan seluruh indera dan potensi yang dimiliki dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya memaksimalkan salah satu potensi inderawi yang dimilikinya saja, misalnya hanya melihat atau mendengar ketika proses penerimaan informasi berlangsung. Dengan demikian, keaktifan siswa di kelas dapat diartikan sebagai usaha aktif siswa memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik berupa fisik maupun non-fisik (mental, intelektual, emosi, dan lain sebagainya) dalam pembelajaran mulai dari kegiatan persiapan, proses sampai pada kelanjutan belajar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

2. Jenis-jenis Keaktifan

Menurut Mc Keachie (Mudjiono & Dimiyati, Belajar mengajar, 1999) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa “individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu.” Keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani (Sriyono, 1992). Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. Keaktifan indera : pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.

Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin, misalnya dengan melihat, mendengar, merasakan, mencium bau, ataupun meraba agar informasi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung dapat diproses secara optimal oleh otak, karena proses pembelajaran yang direspon secara langsung oleh indera akan lebih lama mengendap dalam otak dibanding

- b. Keaktifan akal : akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan : pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi : dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan antusiasme atau semangat yang tinggi untuk menerima informasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, serta berani mengambil kesempatan untuk mengutarakan pendapat maupun memberikan kritik ketika proses pembelajaran berlangsung.. (Sagala, 2006).

Sedangkan Paul. B. Diedrich (Rohani, 1991) mengklasifikasikan aktivitas menjadi:

- a. *Visual activities*, aktivitas visual seperti : membaca, melihat gambar, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain.

- b. *Oral activities*, aktivitas lisan seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, diskusi.
- c. *Listening activities*, aktivitas mendengar seperti : mendengarkan uraian, percakapan, pidato.
- d. *Writing activities*, aktivitas menulis seperti : menulis, keterangan, laporan.
- e. *Drawing activities*, aktivitas menggambar seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, aktivitas motorik seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi.
- g. *Mental activities*, aktivitas mental seperti : menanggapi, mengingat-ingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, aktivitas emosi seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Dari pendapat tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan usaha atau kegiatan individu yang melibatkan kinerja fisik, mental, intelektual ataupun emosi. Individu yang sedang memaksimalkan potensi fisik, mental, intelektual, ataupun emosi yang dimilikinya dapat dikatakan bahwa individu tersebut sedang melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya ketika seseorang membaca, mendengarkan musik, memecahkan masalah, menangis ataupun marah. Individu sudah dapat dikatakan beraktifitas meskipun hanya mendayagunakan salah satu saja potensi yang dimilikinya, kinerja fisik saja, mental, intelektual ataupun hanya emosi saja.

3. Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar

Dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya hendaklah diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada saat pelaksanaan proses belajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif (keaktifan), yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan (Sudjana N. , 1989), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Stimulus belajar

Pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa biasanya berbentuk stimulus. Sedangkan stimulus tersebut bisa saja berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu siswa agar pesan tersebut mudah diterima, yaitu pengulangan (yang dilakukan oleh guru) dan siswa menyebutkan kembali pesan apa yang disampaikan oleh guru.

b. Perhatian dan motivasi

Motif adalah daya atau kemauan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah usaha untuk mengembangkan motif sehingga menjadi suatu perbuatan (Usman, 2006).

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai

siswa tidak akan optimal. Stimulus yang telah diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi siswa terhadap pelajaran.

c. Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif sehingga, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keterlibatan maupun respon siswa terhadap stimulus guru bisa berupa berbagai bentuk tindakan yang berupa perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar dan lain-lain.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Dalam hal ini apabila stimulus yang diberikan guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguatan bisa saja berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi, ganjaran dan lain-lain. Sedangkan sumber penguatan dari dalam adalah apabila respons yang dilakukan siswa benar-benar memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Dalam proses belajar mengajar pengingatan kembali terhadap informasi yang telah diterima siswa cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain, perlu adanya asosiasi. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi pada pengetahuan

yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur dan lain sebagainya.

4. Aspek-Aspek Keaktifan Belajar

a. Menurut Suryosubroto (2002), siswa diidentifikasi aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran
- 2) Pengalaman dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa
- 3) Mencobakan sendiri konsep-konsep
- 4) Mengkomunikasikan hasil pikirannya (Suryosubroto, 2002)

b. Menurut Supriyono (2004), dijelaskan bahwa untuk melihat terwujudnya cara belajar peserta didik aktif dapat dilihat dari tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Ia juga menyebutkan beberapa indikator peserta didik aktif, yaitu :

- 1) Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, serta permasalahannya.

Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan serta permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan indikator keaktifan yang erat kaitannya dengan motivasi belajar. Peserta didik yang teridentifikasi memiliki keaktifan yang tinggi dalam proses pembelajaran berarti memiliki motivasi belajar yang tinggi (Broto, 2009).

Menurut Clayton Alderfer (Nashar, 2004) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh

hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Mudjiono & Dimiyati, Belajar dan pembelajaran, 2006).

Siswa dikatakan aktif jika ia memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran serta memiliki sikap dan perilaku untuk mengarahkan dorongannya pada kegiatan belajar.

- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.

Jadi, siswa dapat dikatakan aktif jika ia memiliki motivasi, keberanian serta berani memaksimalkan kesempatan yang dimilikinya untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran mulai dari persiapan, proses hingga pada kelanjutan belajar, baik secara fisik, mental, emosional, intelektual maupun personal.

- 3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

Siswa aktif merupakan siswa yang berusaha memaksimalkan usahanya dalam rangka mencapai keberhasilannya dalam proses pembelajaran dengan cara menampilkan berbagai kekreatifannya dalam menjalani kegiatan belajar sampai tuntas.

4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar) (Supriyono, 2004).

Siswa dinyatakan aktif dalam pembelajaran jika ia mampu menyadari tugas dan kewajibannya sebagai pembelajar yang baik, sehingga ia tidak lagi merasa terbebani dengan kegiatan pembelajaran, namun justru sebaliknya, ia merasa bebas mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan leluasa dalam melakukan tugas pembelajaran tanpa tekanan dari pihak manapun, terutama dari pengajar.

c. Menurut Sudjana (1988), disebutkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam :

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 5) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh (Sudjana, 1988).

d. Sedangkan Mc Keachie (Robianto, 2009) mengemukakan tujuh dimensi mengukur kadar keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Seberapa jauh partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar.

Siswa dikatakan aktif jika memiliki tujuan dalam proses pembelajaran dan mampu mengarahkan tujuan tersebut untuk masa depannya.

- 2) Adanya pengutamakan aspek afektif dalam pembelajaran.

Siswa dinyatakan aktif jika proses pembelajaran mampu membuatnya menuju kearah perkembangan dan kebaikan hidup. Siswa mampu belajar dengan melibatkan emosional sehingga mencapai tingkat penghayatan dan pengalaman nilai hidup

- 3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar terutama yang bentuk interaksi antar siswa.

Aktivitas belajar siswa tampak dalam kadar responsi dan inisiasi siswa untuk menguasai materi pelajaran sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 4) Adanya ketulusan penerimaan pengajar (acceptance) terhadap perbuatan sumbangan (kontribusi) siswa, baik yang relevan maupun yang kurang relevan, bahkan salah.

- 5) Adanya kekohesifan kelas sebagai kelompok belajar.

Situasi sosial kelas yang baik adalah yang kompak, bersahabat, saling menghargai, dan rela bekerjasama secara bersemangat untuk kepentingan belajar. Dalam situasi tersebut, siswa tetap memiliki jiwa kompetisi dengan siswa lainnya, tetapi terjaga secara sportif, objektif, dan membuka diri untuk membantu kawan dan kelompok lain.

- 6) Adanya kebebasan atau lebih tepat adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolahnya.

Dimensi keaktifan ini berkaitan dengan pembentukan motivasi belajar siswa, kesungguhan kerja, mandiri dan latihan bertanggung jawab untuk kepentingan diri sendiri serta sosialnya. Siswa aktif adalah mereka yang menyadari tugasnya sebagai siswa, sehingga ia mampu mengerjakan kewajibannya sebagai siswa tanpa tekanan dari pihak manapun.

- 7) Seberapa banyak waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan dengan pelajaran maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Dari beberapa teori mengenai dimensi aktivitas yang dipaparkan tokoh-tokoh diatas, peneliti memilih menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mc Keachie mengenai indikator keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur dalam pembuatan skala keaktifan karena teori yang dipaparkan oleh Mc Keachie dapat mewakili seluruh aspek keaktifan siswa di kelas dalam proses pembelajaran terutama dari faktor internal individu yang merupakan sasaran dalam penelitian ini.

C. Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Keaktifan Siswa di Kelas.

Individu berkembang sesuai dengan bakat, kecakapan, minat dan dinamikanya sendiri. Individu menampilkan dirinya kepada pihak luar, terutama kepada individu yang lain melalui kegiatan dan perilakunya. Ciri esensial individu adalah

bahwa ia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Perilaku tidak hanya dibatasi pada pengertian bahwa perilaku merupakan kegiatan yang tampak tetapi juga kegiatan individu yang tidak tampak atau tersembunyi, seperti dorongan/motivasi, minat, bakat, intelektualitas, ataupun hal-hal lainnya yang termasuk dalam aktivitas emosional, mental maupun aktivitas intelektual.

Perilaku atau kegiatan individu menyangkut hal-hal yang disadari dan juga yang tidak disadari. Individu akan berperilaku sesuai dengan karakter dan ciri khas yang dimilikinya. Tiap individu memiliki ciri-ciri yang khas, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Walaupun secara sepintas seorang individu menunjukkan persamaannya dengan individu-individu yang lain, tetapi secara lebih mendetail dapat dikatakan hampir tidak ada dua individu yang identik atau tepat sama. Perbedaannya hampir meliputi segenap aspek kehidupan individu. Perbedaan karakter tersebut akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu.

Individu berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, dan kecakapan-kecakapan hasil belajarnya; berbeda pula dalam sikap, minat, emosi-perasaan, motif serta penghayatannya akan nilai-nilai; dia juga berbeda dalam kecakapan dan ketrampilan fisik dan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu :

a. Faktor keturunan

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri-ciri

tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orangtuanya.

b. Faktor lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan.

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa memiliki dua karakteristik utama, pertama setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri, kedua dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.

Individu siswa bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya (Sukmadinata, 2005).

Hasil penelitian Erton (2010) yang dilakukan di beberapa universitas di Inggris menunjukkan bahwa 45 % mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sukses dalam bidang bahasa asing. Sedangkan prosentase untuk mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dan sukses dalam bidang bahasa asing adalah 31% dan mahasiswa dengan tipe kepribadian ambivert dan sukses dalam bidang bahasa asing adalah 24%. Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan jumlah antara mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dalam hal kesuksesan dan prestasi di bidang bahasa asing (Erton, 2010).

Brandy Black dan Sarah Summer (2000) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki kebiasaan belajar yang berbeda dengan orang-orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Perbedaan tersebut mengakibatkan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert memiliki caranya sendiri dalam mengolah kebiasaan belajar sehingga ia dapat dikatakan sebagai akademisi yang sukses (Black & Sarah, 2000).

Berdasarkan teori dan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi aktivitas individu dalam perkembangan pendidikannya, sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara individu satu dengan lainnya berbeda karena perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu.

D. Kajian Islam Tentang Kepribadian dan Keaktifan

1. Kepribadian dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif psikologi Islam, struktur kepribadian tidak bisa dilepaskan dari pembahasan dari substansi manusia itu sendiri, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakekat dan dinamika prosesnya. Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir (2001) mengelompokkan ke dalam tiga substansi, yaitu substansi jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani (Mujib & Mudzakir, 2001). Hal ini berbeda pada umumnya para ahli yang membagi substansi manusia

atas jasad dan ruh. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling ketergantungan maka diperlukan perantara yang dapat menampung kedua unsur yang berlawanan, yang dalam terminologi psikologi Islam disebut *nafs*. Dalam khasanah Islam *nafs* sendiri banyak pengertian: jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia. Namun maksud bahasan ini adalah pengertian terakhir, dimana *nafs* memiliki natur gabungan jasadi-ruhani (*psikofisik*)

Untuk mengetahui perbedaan substansi jasmani, ruhani dan nafsani dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Perbedaan Substansi Jasmani, Ruhani dan Nafsani

No	Substansi Ruh	Substansi Jasad	Subtansi Nafs
1.	Adanya di alam Arwah (<i>immateri</i>) atau alam perintah (<i>amar</i>)	Adanya di alam dunia/jasadi (<i>materi</i>) atau alam penciptaan	Adanya di alam jasadi dan ruhani
2.	Terciptanya secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi	Tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara	Terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak
3	Tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati	Memiliki bentuk, rupa, kadar, dan dapat isifati	Antara berbentuk atau tidak berkadar atau tidak dan dapat disifati atau tidak
4	Naturnya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah	Naturnya buruk dan kasar, bahkan mengejar kenikmatan syahwati	Naturnya antara baik-buruk, halus-kasar, dan mengejar

5	Memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan <i>al-amanah</i>	Memiliki energi jasmaniah yang disebut <i>al-hayah</i>	Memiliki energi ruhaniah-jasmaniah
6	Eksistensinya memotivasi kehidupan dunia	Eksistensinya menjadi wadah ruh	Eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri
7	Tidak terikat oleh ruang dan waktu	Terikat oleh ruang dan waktu	Antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu
8	Dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit dan abstrak	Hanya mampu menangkap satu bentuk konkrit dan tidak mampu menangkap yang abstrak	Dapat menangkap antara yang konkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk
9	Substansinya abadi tanpa kematian	Substansinya temporer dan hancur setelah kematian	Substansinya antara abadi dan temporer
10	Tidak dapat dibagi-bagi karena satu Tuhan	Dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen	Antara dapat dibagi-bagi dan tidak

Sumber: *Nuansa-nuansa Psikologi Islami, 2001*

Substansi nafs memiliki potensi *gharizah*, yaitu potensi bawaan yang ada pada psikofisik manusia yang dibawanya sejak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan, sikap, ucapan, dan sebagainya. Tiga daya substansi nafsani manusia, yaitu:

- a. kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa)
- b. akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta)

- c. nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa).

Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan satu tingkah laku. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*), dan pra atau bawah-kesadaran (*fitrah-kebinatangan*). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, tersenyum, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya) (Mujib & Mudzakkir, 2001).

Untuk mengetahui perbedaan struktur kalbu, akal, dan nafsu dapat di lihat dari matrik di bawah ini:

Tabel 2.2
Perbedaan Struktur Kalbu, Akal dan Nafsu

No	Kalbu	Akal	Nafsu
1	Berkedudukan di jantung	Berkedudukan di otak (<i>al-dimagh</i>)	Berkedudukan di perut dan alat kelamin yang berbentuk <i>syahwat</i> (menginduksi yang menyenangkan) dan <i>ghadab</i> (menghindar yang merugikan)
2	Berdaya emosi (rasa)	Berdaya kognisi (cipta)	Berdaya konasi (karsa)
3	Mengikuti natur ruh yang ilahiyah	Mengikuti natur ruh dan jasad yang insaniah	Mengikuti natur jasad yang hayawaniah

4	Potensinya bersifat zauqiyah (cita rasa) dan hadsiyah (intuitif)	Potensinya bersifat <i>istidlaliah</i> (argumentative) dan <i>aqliyah</i> (logika)	Potensinya bersifat indrawi
5	Berkedudukan pada alam supra kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam kesadaran manusia	Berkedudukan pada alam bawah atau pra sadar manusia
6	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (<i>al-nafs al-muthmainnah</i>)	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang labil (<i>al-nafs al-nawwamah</i>)	Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat (<i>al-nafs al-ammarah</i>)

Sumber: Nuansa-nuansa Psikologi Islami, 2001

Dari matrik di atas, dapat diketahui bahwa struktur kejiwaan manusia bersumber dari peran ruh dan jasad dengan berbagai sifatnya. Tingkatan kepribadian tergantung kepada substansi mana yang lebih dominan menguasai manusia.

Sedangkan cara kerja nafsani manusia (Mujib & Mudzakkir, 2001) lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut:

a. *Kepribadian Ammarah (nafs al-ammarah)* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), di sini manusia ditentukan oleh dua daya, yaitu:

- 1) daya *syahwat* (ingin birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya)
- 2) daya *ghadhab* (tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya)

Jadi orientasi kepribadian ini adalah mengikuti sifat kebinatangan. Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila telah di beri rahmat Allah swt, menuju satu tingkat di atasnya yaitu kepribadian *lawwamah* dengan melalui latihan (*riyadhah*) khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa. Allah swt berfirman:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya :

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang”.(QS Yusuf ayat 53)

b. Kepribadian *Lawwamah* (*nafs al-awwamah*) merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal yang mengikuti prinsip rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Sebenarnya kedudukan kepribadian ini berada dalam keseimbangan antara kepribadian *ammarah* dan *muthmainnah*, kadang tumbuh perbuatan yang buruk, karena dapat cahaya kalbu kemudian sadar dan selanjutnya bertaubat. Firman Allah SWT :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢٨﴾

Artinya :

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.(QS Al-Qiyamah ayat 2)

c. Kepribadian *Muthmainnah* (*nafs al-muthmainnah*) adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik dan hal ini menjadikan tenang.

Dalam Al-Qur'an disebutkan :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya :

“Hai kepribadian yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya” (QS. Al-Fajr:27-28)

2. Keaktifan Menurut Pandangan Islam

a. Telaah Teks Psikologi tentang Keaktifan

Berdasarkan dimensi kadar keaktifan siswa yang dipaparkan oleh Mc Keachie dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa di kelas dapat diartikan sebagai “usaha aktif siswa memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik berupa fisik maupun non-fisik (mental, intelektual, emosi, dan lain sebagainya) dalam pembelajaran mulai dari kegiatan persiapan, proses sampai pada kelanjutan belajar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran”.

b. Analisis Komponensial

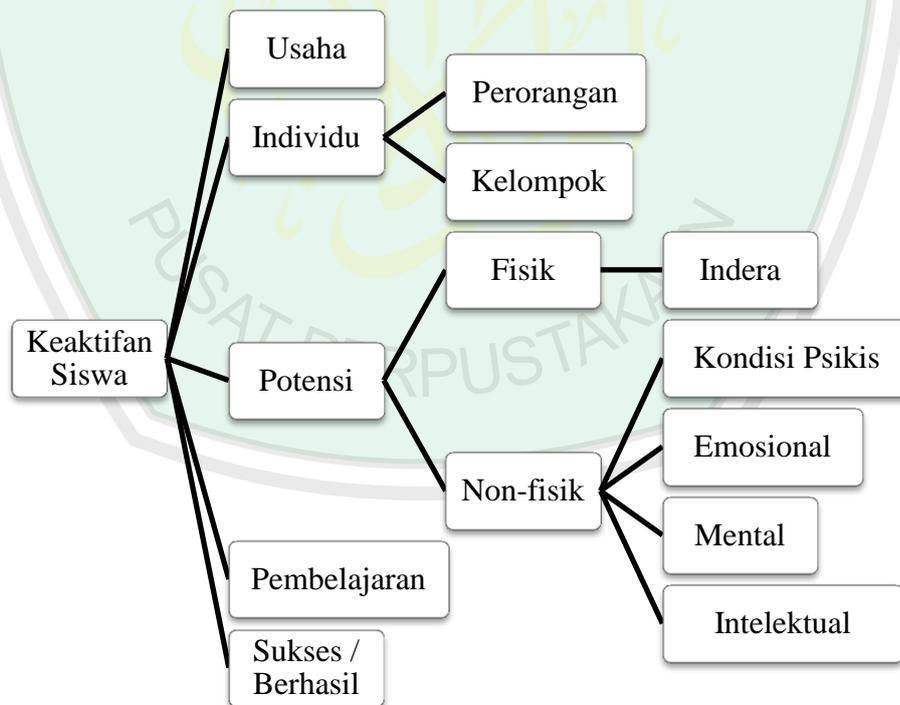
Berdasarkan definisi diatas, komponen keaktifan dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Usaha
- 2) Individu
- 3) Memaksimalkan potensi (fisik maupun non-fisik)
- 4) Pembelajaran
- 5) Mencapai kesuksesan / keberhasilan

c. Pola teks

Keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan usaha individu baik perorangan maupun kelompok untuk memaksimalkan seluruh potensi baik fisik yang meliputi semua indera maupun non fisik seperti kondisi psikis, emosional, mental ataupun intelektual pada proses pembelajaran dalam rangka untuk mencapai keberhasilan.

d. Peta Konsep (*Mind-Map*)



e. Telaah Teks Islam

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

مَشْكُورًا

Artinya :

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.(QS Al-Isra’ ayat 19)

Tabel 2.3

Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Keaktifan Siswa

No.	Istilah	Kategori	Teks	Makna	Sumber	Jumlah
1	Individu	Perorangan	من	orang	Al-Baqoroh 62 Al Maidah 41 Saba’ 23 An Nisa’ 88 At Taubah 107 Al Baqoroh 177 Al Baqoroh 275 Al A’raf 32 An Nisa’ 69 Al MAidah 60 Al Munafiqun 7 Al Anfal 42 Ali Imran 3	13
		Kelompok	أُولَٰئِكَ هم	mereka	An Nisa’ 89 Al Munafiqun 4 An-Nur 31 An Nisa’ 46 Al Mumtahanah 10 Al Maidah 41 Al Mu’min 83 At Taubah 74 An Nisa 34 Al Baqoroh 102 An Nisa’ 102 An Nisa’ 142 Al An’am 137 Al Hasyr 2 Al Hasyr 9 Al Baqoroh 191 Al Maidah 13	17

2	Usaha		سَعَى	usaha	QS. Al-Lail 4 QS. An Najm 40	2
3	Potensi	Fisik (alat indera)		usahanya	An Nisa' 46 Al-A'raaf 195 As-Sajdah 12 Al-Haaqah 12 Al-Insaan 2	5
		Non-fisik	سَعِيهَا		Al-A'raaf 19 Yusuf 111 Asy-Syu'ara 28 Yaa Siin 68 Az-Zumar 18 Az-Zumar 21 Qaaf 37 Az-Zumar 42 Asy-Syam 7 Al-Fajr 27 Al-Infithaar 5 At-Takwir 14 As-Sajdah 13 An-Nisa' 63 Asy-Syam 8 Asy-Syam 9 Al-Maidah 45	17
4	Pembelajaran/Mencari ilmu		أَرَادَ الْآخِرَةَ	Menghendaki kehidupan akhirat (dengan ilmu)	Al-Mu'min 83 Al-A'raf 52 An Nahl 43 Al Mujadalah 11 Al-Ahqaf 4 Ad-Dukhan 32 Az-Zukhruf 61 Al-An'am 143 At-Taubah 122 Thaahaa 144 Maryam 43 Al-Israa' 107 Al-An'am 80	13
5	Baik/ Sukses/ Berhasil		مَشْكُورًا		Al-Qamar 35 Asy Syuraa 33 Az-Zumar 7 Saba' 19 Luqman 31 Ruum 46 Qashash 73 Al-A'raaf 58 Al-Hajj 36 Al-An'am 63 An Nahl 78 An Nahl 14 Ibrahim 37	17

					Ibrahim 7 Ibrahim 5 Yunus 22 Al-Anfal 26	
Jumlah						84

f. Figurisasi Teks Islam tentang Keaktifan Siswa



Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 19, dijelaskan bahwa individu (من) yang menghendaki kehidupan akhirat (اراد الاخرة) dan berusaha (سعى) dengan sungguh-sungguh (سعيها), maka ia (اولئك) akan mendapat balasan yang baik (مشكورا). "Individu" yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada perorangan tetapi juga kepada suatu kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan "menghendaki kehidupan akhirat" dalam ayat tersebut adalah mengusahakan sesuatu demi mengharap kebahagiaan akhirat dan bukan hanya kepentingan duniawi semata. Keinginan menghendaki kehidupan akhirat dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui ilmu

pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat dicari dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki, baik fisik (indera) maupun non-fisik (akal dan jiwa). Individu yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya akan mendapat balasan yang baik atas usahanya seperti kesuksesan atau keberhasilan.

g. Rumusan Konseptual

Keaktifan menurut pandangan Islam merupakan usaha (سعى) individu baik perorangan (من) maupun kelompok (اولئك) dalam menghendaki sesuatu (اراد الاخرة) dengan memaksimalkan potensi (سعيها) yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan (مشكورا). Hal ini berarti bahwa teori Mc Keachie yang menjelaskan tentang “keaktifan” sejalan dengan konsep dalam Al-Quran surat Al-Isra’ ayat 19.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara pemecahan masalah, yang setelah diuji mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis hendaknya dirumuskan secara jelas (clear), dapat diukur (measurable), spesifik, operasional antar variable, dan dapat diuji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara ekstrovert dengan keaktifan belajar mahasiswa pada kelas *shobahul lughoh*